

Pendidikan Humaniora untuk Mengembangkan Wawasan Kemanusiaan dan Kebangsaan

H. Anwar Saleh Daulay

Abstract: Science and technology have given society many advantages, despite the fact that they also create certain anxiety. Humanistic education together with religious education could protect society from the negative effects of science and technology. With humanistic education, school will produce mature generation as human beings and good citizens rather than mere robotic workers. More well planned studies on all aspects of education need to be done to achieve the intended goal.

Kata kunci: pendidikan humaniora, wawasan kemanusiaan, wawasan kebangsaan.

Dalam suatu kesempatan di Surabaya, Menteri Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa dunia pendidikan selama ini masih kurang memperhatikan masalah pembentukan karakter dan watak (*character building*) peserta didik. Akibat persoalan moralitas yang kurang mendapat perhatian itu, sebagian manusia Indonesia tiba-tiba muncul menjadi pemarah, pendendam, curang, suka memangga-banggakan diri sendiri dan kelompoknya, penuh fitnah, anarkis, provokatif, gila kekuasaan, bahkan biadab, vulgar, dan menampakkan sejumlah sikap lainnya yang negatif (Depdiknas, 2000:8).

H. Anwar Saleh Daulay adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, Medan.

Krisis moral dan adab dapat dengan mudah disaksikan melalui media elektronik dan media cetak. Berita-berita yang dilansir media tersebut tidak pernah terlepas dari tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat yang dilakukan oleh hampir seluruh tingkat usia, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Pelaku bukan hanya orang-orang yang tidak pernah "tahu" sekolah, tetapi juga yang sedang dan sudah mengenyam pendidikan sekolah, tingkat dasar, menengah, menengah atas, dan perguruan tinggi. Bahkan oleh Mukhtar (2001:1) dinyatakan bahwa pada 1999/2000 tidak ada satu universitas lagi yang dapat menyatakan diri bebas dari pengguna narkotika.

Sebagian pasien ketergantungan obat di Jakarta adalah generasi muda berusia 15-24 tahun. Jumlah pengidap HIV di Jakarta hingga Januari 2001 sudah mencapai 432 orang dengan 191 sudah berada pada stadium AIDS dan sebagian penularannya adalah melalui jarum suntik. Peningkatan pengguna narkotika antara lain disebabkan oleh perubahan gaya hidup, adanya globalisasi, industrialisasi, dan arus informasi yang mengikis sendi-sendi religi dan budaya. Ketergantungan terhadap obat-obatan tersebut menjadi salah satu pokok penyebab melemahnya nilai-nilai moral dan adab bangsa, karena pengaruh obat-obatan ini memiliki kemampuan mengubah watak si pengguna menjadi pandai bicara, berbohong, dan menodong tanpa merasa diri bersalah.

Sementara itu, tawuran pelajar membawa kerugian material dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa di kalangan pelajar dan masyarakat. Hal ini sudah tergolong sebagai tindak kriminal. Gedung-gedung sekolah seolah-olah sudah berubah fungsinya menjadi basis kejahatan. Bilamana ditelusuri lebih jauh dapat diterka bahwa hilangnya budi manusia adalah sebagai sumber utama dari malapetaka tawuran dan narkoba tersebut.

Untuk mencari solusi berbagai fenomena keruntuhan etika kehidupan bermasyarakat dan bernegara, pendidikan humaniora ditengarai sebagai suatu dimensi substansial yang harus dihidupkan kembali sebagai sarana membangun bangsa dan karakternya (*nation and character building*) (Harahap, 2001:2). Jika pemecahannya tidak mendapat perhatian serius dari semua pihak, maka sebenarnya proses kehancuran suatu bangsa sudah dimulai.

VISI HUMANIORA DAN PROBLEM PERADABAN MODERN

Perenungan masalah-masalah besar yang dihadapi oleh umat manusia pada masa sekarang ini mempengaruhi kesadaran manusia modern. Pere-

nungan itu dapat membantu lebih memahami bagaimana masa depan kemanusiaan, apakah masih dapat dipertahankan martabat kemanusiaan itu atau akan larut dalam arus besar peradaban industri. Peradaban industri banyak menyimpan misteri. Kuntowijoyo (1991:159) menyatakan bahwa di balik kemajuan ilmu dan teknologi (Iptek) dunia modern sesungguhnya menyimpan potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Di satu sisi umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik serta membangun peralatan yang maju untuk dirinya sendiri, tapi di sisi lain pada saat yang sama kita juga melihat bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaannya itu. Manusia sekarang ini telah berhasil membebaskan diri dari belenggu pemikiran mistis yang irasional dan belenggu pemikiran hukum alam yang memang mengikat kebebasan manusia. Namun ternyata di dunia modern ini manusia tak dapat melepaskan diri dari jenis belenggu lain, yaitu pemberhalaan materi dan dirinya sendiri.

Dengan melihat sejarah kebudayaan manusia, akan terlihat betapa pemikiran manusia berkembang dari satu ekstrem ke ekstrem lainnya. Pada abad sebelum masehi, kebudayaan Yunani Romawi mengalami konflik antara filsafat dan sastra. Di zaman Renaissans pada abad 15-16 humanisme menyerang skolastik (Sunarja, 1984:53). Masalah pembahasan pemikiran ini lebih dipertegas oleh Kuntowijoyo (1991:160) yang menyatakan bahwa pada zaman pertengahan alam pikiran Barat pada dasarnya adalah alam pikiran mitologis. Berakar pada mitologi Yunani, pada waktu itu dunia Barat benar-benar terkungkung di dalam paham keagamaan bahwa seolah-olah Tuhan itu membelenggu manusia. Menurut paham tersebut, manusia adalah saingan Tuhan (dewa-dewa). Sekalipun ada perlawanan manusia terhadap dewa, manusia terus kalah dan berada di bawah pengawasan dewa-dewa.

Paham keagamaan seperti itu semakin ditinggalkan ketika muncul pemikiran bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu. Tuhan (Dewa) dianggap sebagai mitos karena memang sudah dianggap tidak ada. Paham yang menyatakan manusialah segalanya tersebut muncul karena adanya rasionalisme, yakni suatu gerakan rasionalis sebagai kebangunan kembali manusia dari kungkungan mitologi dan dogma-dogma. Lanjutan dari rasionalisme itu menimbulkan revolusi ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, revolusi ilmu pengetahuan itu menimbulkan masalah-masalah baru. Semangat untuk membebaskan diri dari mitologi ternyata menyebabkan agnostisisme terhadap agama dan pada gilirannya menimbulkan sekularisme.

Masih banyak lagi fakta peradaban dari dunia Barat yang sekarang timbul lagi dalam bentuk konflik antara ilmu eksakta dengan tekniknya menghadapi himpunan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Apakah tidak terlalu mahal teknologinya nanti dibayar dengan perongrongan martabat manusia itu sendiri? Siapa yang tidak merasa cemas kalau kemenangan teknik terjadi tanpa etik alias terjadi penindasan martabat manusia lemah? Keunggulan teknologi semakin membuat jurang kaya-miskin di seantero dunia. Keekstreman teknik yang menciptakan perlombaan senjata mengancam dunia dengan kepunahan, karena teknik tanpa etik menjadi bahaya besar bagi kehidupan.

Patut disadari, tatanan hidup kebudayaan, ekonomi, dan politik ketanegaraan akan jatuh tak berdaya tanpa mendasarkan diri pada nilai-nilai yang ada dalam diri manusia dalam mengembangkan segala yang tinggi dalam dirinya, yakni yang indah, agung dan benar. Untuk menciptakan kebudayaan, yang di dalamnya manusia diberi tempat yang layak sesuai dengan martabatnya, visi pendidikan humaniora yang dikembangkan adalah kemajuan dan pembangunan dalam keselarasan manusia dengan dunianya.

ISI PENDIDIKAN HUMANIORA

Humaniora bertujuan untuk memajukan manusia sehingga mencapai kemanusiaan yang sesungguhnya. Pandangan humanitas mengajarkan bahwa ada suatu "kesatuan dan kesamaan" di antara manusia. Perbedaan-perbedaan antara ras ataupun bangsa tidak berarti dan akan lenyap tenggelam dalam suatu masyarakat dunia yang tidak mengenal perang, kekerasan, serta kekejaman. Semua manusia adalah sama, tiap jiwa adalah bagian dari api ketuhanan. Tidak ada perbedaan antara majikan dan buruh, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan. Semua manusia adalah saudara, karena mereka harus cinta-mencintai (Purbakawatja & Harahap, 1982:134-135). Pendidikan humaniora pada sastra klasik (Latin dan Yunani) dan kesenian dipandang sebagai pengetahuan yang mengembangkan manusia sejati. Seni dipandang sebagai sarana pembentukan manusia menjadi pemikir jernih, berbahasa bersih, berbicara fasih, menguasai logika dan kaidah, bahasa, serta dapat menikmati bahasa dan seninya.

Sunarja (1984:57) berpendapat bahwa alam peradaban ditemukan dalam bahasa dan segala manifestasinya, dan khusus lagi dalam keseniannya. Lewat sastra dan seni terbentuklah manusia dalam kelengkapannya. Dunia Barat banyak melepaskan tuntutan bahasa klasik mereka karena

didesak oleh ilmu-ilmu eksakta. Abdullah (2000:218) menyebutkan bahwa seni memiliki nilai yang tinggi bagi manusia. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa seni/keindahan lebih bernilai tinggi dari kebenaran. Hal itu dapat dimengerti karena keindahan seni adalah *joint product* dari berbagai unsur seperti bakat, akal pikiran, perasaan, imajinasi, kreativitas, intuisi, dan seterusnya, sementara kebenaran hanya terkait dengan logika.

Unsur rasa seni pada manusia terungkap pada budi bahasa dan sopan santun. Seni itu menunjang penampilan manusia dalam harmoni, keselarasan serta keakraban dan kekaguman terhadap alam dan kehidupan. Seni tetap terbuka terhadap nilai-nilai lama dan baru, tradisi dan kreativitas modern.

Humaniora menyiapkan manusia berpikir luwes, lincah dengan segala visi dan persepsi untuk perkembangan dan penyesuaian. Pemikirannya adalah pemikiran dengan cara bahasa yang berkembang dari dalam dan tahu beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan zaman. Walaupun menghargai perlunya spesialisasi Iptek, humaniora tidak ingin membiarkan konsepnya dikotak-kotakkan, dipersempit, dan dikeringkan menjadi bidang tertentu, tapi tetap terbuka dengan segi-segi hidup yang selalu berkembang.

Meskipun membosankan, kebenaran dan ketelitian sangat diperlukan di dalam pendidikan bahasa dan seni agar dapat mencapai nilai tinggi. Kesenian seperti drama harus dimainkan dengan cermat untuk memenuhi segala tuntutan, dan dinikmati secara tenang. Para siswa aktif memainkan peran, berlatih gigih, dan mau mengorbankan waktu untuk berlatih. Semua memegang peran sebelum tampil di pentas dan masing-masing berlatih. Itu semua merupakan pembentukan pribadi dan budi pekerti bernilai tinggi. Itu berbeda dengan "kesantiaian pasif" memutar kaset, mendengar radio, menonton TV. Orang dengan gampang dapat menikmati sesuatu tanpa susah payah dan tanpa latihan. Namun berapa banyak segi edukatif dalam kesantiaian pasif terlepas lewat begitu saja. Itu sebabnya kesantiaian pasif seperti di atas kurang berdaya dalam memanusiakan manusia. Maksudnya, isi pendidikan humaniora itu adalah melatih orang untuk mempunyai keahlian meningkat sampai puncak kemampuan dalam segala hal, yang berguna nyata dalam hidup manusia (Sunarja, 1984:63).

DIMENSI YANG DITUMBUHKAN DENGAN HUMANIORA

Sekolah kini banyak dijadikan tempat untuk menuntut ilmu saja. Sekolah sudah cenderung digunakan sebagai lahan bisnis yang menggi-

urkan. Seharusnya sekolah adalah tempat untuk pendidikan humaniora dan budi pekerti (Mukhtar, 2001:5). Harus diakui dengan jujur bahwa untuk menciptakan suasana humaniora dalam sekolah diperlukan pemimpin sekolah yang yakin akan kegunaan pendidikan humaniora, dapat menangkap inti dan jiwanya, dan sanggup memberi waktu, biaya, tenaga, dan ruang gerak untuk aktivitasnya. Bila pendidikan humaniora merupakan sesuatu yang dipaksa, digencet waktu, tanpa tenaga, dan biaya, ia tidak akan berguna banyak. Diperlukan pula adanya sekelompok guru yang berjiwa humaniora dalam pengajaran. Guru di sekolah bukanlah hanya pengajar belaka, tetapi juga pembimbing dan pendidik yang menaruh cinta terhadap perkembangan orang muda atau peserta didik.

Melalui manifestasi kelompok, bersama dari satu sekolah dengan yang lain, humaniora dapat mempererat kekeluargaan. Orkes dan drama mendorong seluruh potensi orang muda dalam rasa kemanusiaannya. Sekolah merupakan wahana yang telah teruji untuk implementasi nilai-nilai masyarakat yang berubah dan masyarakat yang muncul yang menimbulkan nilai-nilai baru. Sekolah ibarat kaca yang dapat merefleksikan keadaan masyarakat dan berguna menyiapkan anak-anak untuk mendapatkan jalan hidup yang lebih baik serta manusia yang terpandang dalam kehidupannya.

Pendidikan seni (sastra, musik, tari, dan drama) dimaksudkan menyiapkan peserta didik sebagai orang dewasa; terpandang dalam menghadapi tantangan, pergaulan di luar lingkungan, dan di masyarakat luas; persiapan untuk hidup harmonis dalam keluarga, menyumbang jasa saat diperlukan, memberi uluran tangan saat diharapkan. Secara lebih rinci, Sunarja (1984: 67) menyebutkan bahwa pendidikan humaniora berguna untuk selalu tahu memandang dan menimbang keseluruhannya, tetap menghargai semua dalam keutuhannya, setelah memilih dan mencintai bagiannya. Dengan keluasan pandangan, terbuka terhadap segala yang bernilai, manusia bahkan sanggup belajar sesuatu yang baru bilamana perlu. Ia tidak merasa minder atau super dalam keadaan bagaimanapun karena sebagai anggota masyarakat ia tahu adanya kegagalan dan atau keberhasilan diri dalam menempuh perjalanan hidup.

Pada zaman sekarang timbul gejala baru, yakni melejitnya pandangan tinggi terhadap ilmu eksakta, sehingga ilmu ketuhanan dan kemanusiaan digeser oleh ilmu teknik, dan nilai-nilai hakiki manusia kurang mendapat penghargaan. Padahal ilmu ketuhanan memiliki kaidah sendiri yang tidak dapat diambil oleh ilmu manusia. Pengukuran dan perhitungan teknik

tidak akan dapat mengganti lahan kejiwaan dan budaya yang ada pada diri manusia. Pendidikan humaniora juga berguna untuk selalu menyisihkan waktu untuk menata nilai-nilai khas manusia dalam kehidupannya. Termasuk dalam bidang ini adalah menikmati seni, membaca sastra, pergaulan, dan rekreasi. Ia tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh perhitungan materi dan kerja semata-mata untuk mencapai materi, ia menjaga keseimbangan dengan aspek rohaninya.

Akhirnya, pendidikan humaniora berguna untuk mencintai keselarasan yang terdapat dalam alam, dirasakan dalam dirinya, jiwa, hati, dan budinya, menuju jalan harmoni. Untuk itu perlu ada harmoni dengan alam semesta, manusia dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Adhes (2001:11) mengatakan bahwa prinsip dalam kehidupan sekarang tidak ada kawan ataupun lawan abadi, yang ada hanya kepentingan abadi. Prinsip semacam ini tentu sudah bertolak belakang dengan prinsip humaniora. Cara pandang tidak serasi bilamana prinsip berkawan diukur dari materi yang dihasilkan semata.

PENTINGNYA HUMANIORA DALAM HIDUP BERBANGSA DAN BERNEGARA

Seorang penyair, Syauki Bey mengatakan bahwa sesungguhnya suatu masyarakat (bangsa) akan tegak jika moral akhlaknya tegak, tapi jika moral budi pekerti sudah tercerabut dari masyarakat, maka akan hancurlah masyarakat itu. Hal ini memberi pelajaran bahwa nilai humaniora harus dijaga tetap hidup, bila suatu negara ingin tetap tegak. Mukhtar (2001:5) menjelaskan bahwa di Malaysia dan Singapura perbaikan moral merupakan tujuan nasional yang ditonjolkan. Mereka mengadakan kontrol yang ketat terhadap tempat hiburan, hotel, dan restoran. Di Indonesia, itu terserah pada penilaian masing-masing. Namun di masa lalu, Indonesia mengutamakan pembangunan ekonomi, sehingga aspek moral budaya kemanusiaan terabaikan begitu saja. Padahal pengalaman menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi juga sangat berkait dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat negara bersangkutan. Kalaupun ekonomi beranjak baik, jika sendi moral tidak kokoh, ekonomi akan kembali ambruk, korupsi-kolusi-nepotisme akan tetap membudaya.

Ilmu dan teknologi dapat didatangkan dari luar negeri, tetapi jiwa budaya hanya dapat dibina dari dalam. Untuk itu, pusaka tiga keselarasan bangsa harus kita jaga, yaitu selaras dengan Tuhan, selaras dengan sesama, dan selaras dengan alam sekitar. Falsafah negara Pancasila memesankan,

jangan kita meninggalkan Tuhan Yang Maha Esa, jangan kita melepaskan kemanusiaan yang adil dan beradab, hendaknya kita bertindak adil, merata kepada sesama, termasuk kepada alam yang diberikan kepada kita yang begitu agung, indah, dan kaya (Sunarja, 1984:71). Kekosongan dalam mengisi pendidikan humaniora akan merongrong kemanusiaan, kebudayaan, dan keselarasan hidup.

FUNGSI KRITIS PENDIDIKAN HUMANIORA

Manusia budaya pasti dapat melihat keseluruhan dan bagian-bagian detail keselarasan. Ia dapat merasakan ketidakberesan dalam tata hidup, tata hukum, dan tata kerja (Sunarja, 1984:72). Budaya yang baik dapat bicara sebelum hukum bicara dan dapat protes bila keputusan hukum tidak menggambarkan keadilan dan kejujuran. Pendidikan humaniora menimbulkan sifat kritis. Sekalipun ikut kritis berunjuk rasa di era reformasi ini, ia tidak melakukannya secara anarkis tetapi santun dan bertanggung jawab dalam membela kebenaran. Ia mempunyai pendirian kokoh, tidak berubah arah setiap waktu, karena ia kritis berlandaskan pada nilai ketuhanan yang menjamin keselamatan hidup masyarakat. Manusia kritis tidak dapat dikelabui oleh suara, iklan, dan iming-iming materi untuk sesuatu maksud perorangan atau golongan tertentu.

Jelasnya, apabila sikap kritis ini dimiliki oleh sebagian besar generasi muda, maka masyarakat akan selamat dari melapetaka kehancuran. Sikap kritis mampu menimbang dan memilih, berani memeriksa apa yang perlu diperiksa untuk menegakkan kebenaran sesuai dengan semangat reformasi.

PENUTUP

Masyarakat Indonesia sekarang ini sedang mengalami krisis, terutama krisis moral dan budaya yang dapat mengancam nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Perbaikan terhadap berbagai krisis tersebut harus dimulai dari perbaikan lembaga pendidikan serta pengelolanya dengan mempertimbangkan pengalaman-pengalaman kemanusiaan masa lalu, mengkaji tantangan masa kini dan masa depan, dan memperhatikan pengalaman dari negara lain seperti Singapura dan Malaysia.

Pendidikan humaniora bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai sastra, seni bangunan, seni pahat, seni tari, drama, dan musik bagi keselarasan hidup manusia dan ketinggian budayanya serta mendewasakan orang menjadi pribadi sebagai manusia budaya dan warga negara. Keberhasilan pen-

didikan humaniora tergantung pada sejauh mana sekolah dan masyarakat menumbuhkan suasana yang kondusif dan berkelanjutan bagi terwujudnya kehidupan yang berbudaya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M.A. 2000. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan.
- Adhess, S.S. 2001. Kenapa Sentimen Kedaerahan Muncul. *Tabloid Jum'at*, No. 469, Maret 2001.
- Depdiknas. 2000. *Pedoman Umum dan Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Harahap, S. 2001. *Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Budi Pekerti Luhur ke dalam Mata Pelajaran yang Relevan*. Makalah Seminar Budi Pekerti, Medan, Maret 2001.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mukhtar, M. 2001. *Pendidikan Budi Pekerti dan Urgensinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Makalah Seminar Budi Pekerti, Medan, Maret 2001.
- Poerbakawatja, S. & Harahap, A.N. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sunarja, A.S.J. 1984. *Memanusiakan Manusia: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.